

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa merupakan suatu sarana bagi manusia untuk berkomunikasi, bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan setiap individu untuk mengemukakan gagasan serta pikirannya. Pembelajaran Bahasa berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan itu saling berhubungan satu dengan yang lain. Apriliani (2017, hlm. 1) menyatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.” Berdasarkan kutipan tersebut, pada proses pembelajaran ada suatu aturan dan ada interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan dan terjadi suatu umpan balik diantara keduanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi memiliki kedudukan yang penting. Selain sebagai suatu mata pelajaran, Bahasa dan Sastra Indonesia juga memiliki peran untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Setiap keterampilan berbahasa erat sekali hubungannya. Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan, “Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.” Berdasarkan kutipan tersebut, maka keterampilan-keterampilan lain erat sekali hubungannya dengan ilmu bahasa, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas juga jalan pikirannya.

Salah satu kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Pembelajaran menyajikan teks persuasi ini lebih mengarah pada keterampilan menulis dan berbicara. Terkhusus pembelajaran menulisnya. Dengan kegiatan menulis peserta didik diharapkan mampu memproduksi sebuah teks.

Keterampilan menulis dalam kurikulum 2013 memuat materi mengenai menyajikan teks persuasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menghasilkan karya tulis dalam bentuk teks persuasi. Keraf (1981, hlm. 118) menyatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.” Tujuan terakhir teks persuasi adalah agar pembaca dan pendengar dapat melakukan sesuatu, persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Seseorang yang menerima persuasi harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan. Teks persuasi penting untuk dipelajari, karena teks persuasi memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam kurikulum 2013, menulis teks persuasi menjadi salah satu pembelajaran yang cukup sulit, karena menuntut peserta didik untuk dapat menulis teks persuasi. Namun, dibalik kesulitan pembelajaran menulis teks persuasi terdapat manfaat yang besar, yaitu dapat menambah wawasan mengenai suatu hal yang bersifat ilmiah, dan dapat mewujudkan generasi muda yang cerdas secara intelektual.

Abidin (2012, hlm. 190) menyatakan, “Berbagai penelitian menunjukkan kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan.” Sejalan dengan kenyataan ini, Permatasari (2016, hlm. 3) menyatakan, “Bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis.” Berdasarkan kedua kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis tidak dikuasai oleh setiap orang, dan sulit untuk dipelajari, dapat dilihat

dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sangat memprihatinkan.

Dalam pembelajaran menulis, seorang pendidik haruslah memilih model pembelajaran atau metode pembelajaran yang tepat, agar tujuan dilaksanakannya pembelajaran menulis tercapai dengan tepat. Karena pada dasarnya pembelajaran menulis itu sangat sulit dilakukan oleh peserta didik dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain. Dalam keterampilan menulis ini harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur, agar peserta didik dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Sependapat dengan pendapat penulis di atas, Tarigan (2013, hlm. 9) mengemukakan, “Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.” Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Karena pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya, serta menuntut pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis.

Selaras dengan pendapat dan kutipan di atas yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, Zainurrahman (2018, hlm. 2) mengemukakan, bahwa di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang. Dari kutipan tersebut, maka terlihat dengan jelas bahwa kemampuan menulis tidak dimiliki oleh setiap orang.

Dalam pembelajaran menulis, pendidik dituntut bukan hanya dapat memberikan pembelajaran menulis saja ke peserta didik. Namun pendidik juga harus dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis, agar peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran menulis itu mudah. Kusmayandi (2007, hlm. 23) menyatakan, “Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan tindakan/bersikap tertentu.”

Motivasi pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran menulis, karena motivasi pendidik dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Selaras dengan paragraf-paragraf sebelumnya, kegiatan menulis menjadi tuntutan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terlebih lagi sejak diberlakukannya kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan teks. Dalam setiap babnya. Peserta didik dituntut untuk menyusun atau menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks yang dituliskannya. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menyatakan, bahwa persentase kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain 10% mendengarkan, 23% berbicara, 6% tata bahasa, 30% membaca, dan 31% menulis. Berdasarkan hal tersebut. Maka tuntutan kurikulum 2013 sekaitan dengan keterampilan menulis menduduki peringkat paling tinggi.

Tuntutan kegiatan menulis masih menjadi hal yang kurang menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan pengalaman peneliti dari hasil proses pelaksanaan magang 1, magang 2, dan magang 3 di sekolah SMP Nusantara Bandung. Diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas VIII hanya mencapai KKM bahkan beberapa siswa kurang dari KKM. Salah satu penyebabnya adalah mereka malas untuk menulis. Mereka beranggapan bahwa kegiatan menulis sifatnya tidak penting untuk dilakukan selama mereka masih mengingat materi yang disampaikan pendidik. Kegiatan menulis yang mereka lakukan sering diwarnai dengan kegiatan menyalin baik dari hasil pekerjaan teman, dari buku atau internet. Penyebab kedua adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis. Peserta didik sama sekali tidak terdorong untuk menulis, bahkan tidak tertarik untuk menulis. Sehingga pendidik harus mencoba berbagai metode dan media yang bervariasi agar pembelajaran menulis dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih menyenangkan, dan efektif.

Berdasarkan masalah-masalah dalam pembelajaran menulis tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, teks yang akan penulis ambil dalam penelitian adalah teks persuasi. Penelitian ini

sifatnya usang (telah ada yang meneliti sebelumnya). Adapun penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan saat ini, penelitian tersebut ditulis oleh Neng Santy Apriliani, dengan judul penelitian Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dengan Menggunakan Media *Silent Video* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018. Yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menggunakan Media (*Silent Video*) dalam proses pembelajaran/penelitiannya, sedangkan pada penelitian saat ini yang akan peneliti lakukan pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi *Sugesti* Pada Siswa Kelas VIII adalah dengan menggunakan Metode (*Metode Group Investigation*).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan menulis selama ini berpangkal dari metode, model, atau media pembelajaran menulis. Kemungkinan besar metode, model, atau media pembelajaran menulis di sekolah-sekolah masih memerlukan berbagai model penerapannya. Kebanyakan dari pendidik masih menggunakan metode tugas dalam pembelajaran menulis sehingga peserta didik di sekolah terkadang merasa bosan dengan teknik belajar yang itu-itu saja, dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan sedikitpun. Padahal dalam pembelajaran menulis tidak hanya metode tugas melainkan pula dapat menggunakan metode diskusi, koreksi, dan bimbingan. Ternyata hal tersebut jarang digunakan pendidik dalam pembelajaran di kelas.

Pendidik perlu menyiapkan suatu pembelajaran yang inovatif. Banyak pendidik menganggap bahwa peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Dengan begitu banyak pendidik menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Sehingga banyak peserta didik yang merasa bosan dan suntuk dengan terusmenerus menyimak apa yang diinformasikan oleh pendidik. Huda (2014, hlm. 40) menyatakan, “Guru menggunakan teori pembelajaran eksperimental dengan menganggap bahwa siswa hanyalah penerima informasi. Artinya sebagai pendidik kita perlu menyiapkan metode yang inovatif, tidak hanya dengan metode ceramah akan tetapi kita perlu memodifikasikan metode sesuai dengan kemam-

puan peserta didik dan materi yang akan diajarkan.” Berdasarkan kutipan tersebut, maka pendidik harus memperhatikan pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran, agar terciptanya pembelajaran yang efektif.

Sekait dengan permasalahan di atas, Huda (2014, hlm. 40) menyatakan, “Kegagalan juga bisa menjadi alasan atas perubahan atau modifikasi tersebut. Maka dari itu, dalam memodifikasi suatu metode, tentunya pendidik tidak hanya asal saja, tetapi perlu penyesuaian dengan karakter peserta didik serta bahan ajar yang akan diajarkan.” Pendidik hanya asal memodifikasi metode agar terjadinya suatu variasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, hasil dari memodifikasi tersebut bisa menjadi kegagalan bagi peserta didik.

Dari beberapa kutipan di atas yang membahas permasalahan yang berpangkal dari kurang mampunya pendidik memilih metode dan memodifikasi metode yang tepat dalam pembelajaran, maka untuk hal itu para pendidik masih memerlukan berbagai macam metode dan variasi metode. Cahyani (2016, hlm. 6-7) menyatakan, bahwa untuk hal-hal tersebut tampaknya para pendidik masih memerlukan berbagai variasi metode dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, metode pembelajaran ini sangat penting mengingat para pendidik masih memerlukan pengayaan metode pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam menulis akan tertular kepada peserta didiknya karena mereka akan menjadi teladan dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan metode/model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Sudjana (2005, hlm. 76) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.” Adapun Sutikno (2009, hlm. 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.” Sedangkan Huda (2014, hlm. 73) menyatakan. “Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi

instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.”

Berdasarkan definisi atau pengertian metode pembelajaran dan model pengajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik agar terjadi proses belajar pada diri pendidik untuk mencapai tujuan. Sedangkan model pengajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu adanya perbaikan dan upaya untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam belajar agar memperoleh hasil yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti memberikan solusi dengan menawarkan suatu Metode Pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII, Metode *Group Investigation* dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, berkolaborasi dalam menciptakan sesuatu, mengamati, serta menganalisis suatu peristiwa.

Dari beberapa masalah yang sudah dipaparkan di atas mengenai masalah pendidikan, pembelajaran menulis, hingga masalah dalam metode pembelajaran. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti Dengan Menggunakan Metode Group Investigation Pada Siswa Kelas VIII Smp Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019*.

B. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau yang biasa disebut identifikasi masalah. Berdasarkan pengamatan latar belakang masalah, penulis menemukan hambatan-hambatan dalam

kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji dan diberikan objek permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan.
2. Bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis.
3. Pembelajaran menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.
4. Menulis merupakan keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang.
5. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation* pada siswa kelas VIII SMP Nusantara Bandung tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi berorientasi sugesti sebelum dan sesudah diterapkannya metode *group investigation*?
3. Efektifkah metode *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti?

Rumusan masalah ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah. Adapun dari pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan masalah tersebut, kemudian akan dicarikan jawabannya melalui segenap proses pengumpulan data. Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi patokan untuk pemecahan masalah selanjutnya.

D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dengan adanya tujuan, maka segala kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan tersusun jelas. Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi Sugesti dengan menggunakan metode *group investigation* pada siswa kelas VIII SMP Nusantara Bandung tahun ajaran 2018/2019;
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi berorientasi *sugesti* sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan dengan diterapkannya metode *group investigation*;
3. untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah diterapkannya metode *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti?
4. untuk mengetahui keefektifan metode *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang akan diambil. Manfaat merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap upaya yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pendidik, peserta didik, peneliti lanjutan dan lembaga. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan metode *group investigation* dalam pembela-

jaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti dapat membantu meningkatkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, serta meningkatkan keterampilan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bermanfaat bagi peneliti dalam menganalisis kecocokan metode *group investigation* dengan pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti pada peserta didik kelas VIII.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi bahan masukan dan acuan bagi para pendidik bahasa Indonesia terutama pendidik bahasa Indonesia di SMP Nusantara Bandung pada materi pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti.
- 2) Memperkaya pengetahuan dan metode dalam pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti.
- 3) Menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan berbobot sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan menulis teks persuasi berorientasi sugesti.
- 5) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi siswa selama proses pembelajaran khususnya dalam menulis teks persuasi berorientasi sugesti, sehingga siswa menjadi lebih terampil dalam menulis teks persuasi berorientasi sugesti.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil dari peneliti ini dapat disajikan sebagai contoh atau pedoman rujukan teori penelitian yang lain untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat di dalam judul penelitian. Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi.
2. Menulis yaitu suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.
3. Teks persuasi berorientasi sugesti yaitu suatu teks yang di dalamnya berisi upaya membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.
4. Metode *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan tentang pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti dengan menggunakan metode *group investigation* yaitu kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa menulis teks persuasi dengan memperhatikan sugesti dan melakukan pembelajaran secara berkelompok sesuai dengan apa yang terdapat pada sintak pembelajaran metode *group investigation*.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu susunan yang berisi rincian mengenai urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi.

Skripsi ini disusun mulai dari bab I hingga bab V. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, berisi kajian pustaka mengenai variable penelitian yang diteliti, terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode dan Desain Penelitian, berisi tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen, serta teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang mengemukakan hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan dan analisis data, serta temuan penelitian.

Bab V simpulan dan Saran, berisi sajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran isi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode dan Desain Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis.